

PENGGUNAAN METODE AMTSAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Imam Agus Maulana¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia
imammaul0708@gmail.com¹, nasrulloh.said@gmail.com²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 12 Desember 2024 Halaman : 117-124	<i>The family is the main foundation in children's character education in order to form individuals with morals, responsibility and integrity. In the midst of the challenges of globalization and technological developments, the amtsal method which uses stories or parables is an effective approach in instilling moral values in children. This research uses a literature-based qualitative method to analyze the relevance and superiority of the amtsal method in children's character education. The discussion of this research shows that the amtsal method makes it easier to understand abstract concepts, builds emotional connections, and motivates positive actions towards children. However, the application of the amtsal method faces challenges in its application such as limited parental knowledge, lack of time, and the influence of modern technology. However, the amtsal method offers solutions in its application, such as strengthening parents' understanding of the amtsal method, the use of digital media, and collaboration between families and schools. With this approach, the amtsal method not only helps shape children's character. However, strengthening emotional relationships within the family makes it a relevant character education strategy in the modern era.</i>
Keywords: Amtsals Character Education Family	

Abstrak

Keluarga menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter anak guna membentuk individu yang bermoral, tanggung jawab, dan berintegritas. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, metode amtsal yang menggunakan cerita atau perumpamaan menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur untuk menganalisis relevansi dan keunggulan metode amtsal dalam pendidikan karakter anak. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa metode amtsal memudahkan pemahaman konsep abstrak, membangun koneksi emosional, dan memotivasi tindakan positif terhadap anak. Meskipun demikian, penerapan metode amtsal menghadapi tantangan dalam penerapannya seperti keterbatasan pengetahuan orang tua, kurangnya waktu, dan pengaruh teknologi modern. Namun, metode amtsal menawarkan solusi dalam penerapannya seperti memperkuat pemahaman orang tua terhadap metode amtsal, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Dengan pendekatan ini, metode amtsal tidak hanya membantu membentuk karakter anak. Akan tetapi memperkuat hubungan emosional dalam keluarga, menjadikannya strategi pendidikan karakter yang relevan di era modern.

Kata Kunci : Amtsal, Pendidikan Karakter, Keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu fondasi utama dalam pembentukan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu masif, nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas masyarakat mulai mengikuti arus modernisasi. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial terkecil dapat memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya sejak usia dini. Oleh karenanya, Allah SWT memberikan himbauan kepada orang-orang beriman supaya membangun pendidikan yang berkualitas dalam keluarga. (Izzal, Narulloh, 2021) Terutama dalam hal pendidikan karakter anak sangat diperhatikan di lingkungan keluarga, pendidikan pertama terhadap anak yaitu lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Allah berfirman untuk menjaga diri beserta keluarganya:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperlihatkan. Q.s. al-Tahrim, 66:6

Perkembangan pada era moder ini tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks. Anak-anak tidak hanya terpapar oleh pengaruh keluarga, tetapi juga oleh media, teknologi, dan lingkungan sosial yang kadang-kadang kurang selaras dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. (Suryatik, 2021) Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan pendidikan yang relevan, menarik, dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dalam lingkungan keluarga. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode amtsal atau metode perumpamaan.

Metode amtsal adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan cerita, kisah, atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Dalam sejarah peradaban manusia, penggunaan amtsal telah menjadi bagian integral dari tradisi pengajaran, baik dalam konteks agama maupun budaya. (Subur, 2016) Sebagai contoh dalam tradisi islam, Al-Qur'an sering menggunakan amtsal untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia, seperti kisah tentang Ashabul Kahfi (para pemuda yang beriman) atau perumpamaan pohon yang baik sebagai analogi keimanan yang kokoh. Kisah-kisah semacam ini tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga memudahkan pendengar untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui ilustrasi yang konkret dan relatable.

Secara ilmu yang mempelajari cara membimbing dan mendidik anak (pedagogis), metode amtsal memiliki keunggulan yang signifikan. Pertama, cerita dan perumpamaan memiliki daya tarik emosional yang mampu menyentuh hati dan membangkitkan imajinasi anak. Dengan demikian, pesan moral yang disampaikan melalui cerita cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Kedua, metode ini memungkinkan terjadinya proses refleksi, dimana anak diajak untuk merenungkan makna dari kisah yang diceritakan dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Ketiga, metode amtsal bersifat fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan anak.

Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga, metode amtsal menawarkan berbagai kelebihan yang relevan. Keluarga memiliki kesempatan untuk menggunakan cerita atau perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mendidik anak. Misalnya, orang tua dapat menggunakan kisah-kisah tentang kejujuran, kerja keras, atau pengorbanan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Melalui diskusi dan dialog setelah menceritakan kisah, anak dapat diajak untuk memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Meski demikian, penerapan metode amtsal dalam keluarga juga menghadapi tantangan. Salah satu kendala utama adalah kemampuan orang tua dalam memilih atau menciptakan cerita yang relevan dan sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman anak. Tidak semua orang tua memiliki keterampilan bercerita atau pemahaman yang cukup mendalam tentang cara menggunakan amtsal secara efektif. Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal, seperti media sosial dan teman sebaya, dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang diberikan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengoptimalkan penerapan metode ini dalam konteks keluarga.

Pentingnya penelitian tentang metode amtsal dalam pendidikan karakter tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga secara akademis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks keluarga. Dengan memahami bagaimana metode amtsal dapat diterapkan secara efektif, keluarga dapat diperdayakan untuk memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk karakter anak.

Dalam artikel ini, metode amtsal akan dianalisis sebagai pendekatan strategis untuk pendidikan karakter di dalam keluarga. Pembahasan akan mencakup konsep dasar metode amtsal, relevansi amtsal terhadap pendidikan karakter, serta kekurangan dan solusi metode amtsal terhadap orang tua yang mengaplikasikannya. Dengan demikian, sangat diharapkan pada artikel ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang potensi metode amtsal sebagai solusi untuk memperkuat pendidikan karakter di era yang penuh dengan tantangan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis penggunaan metode amtsal dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Metodologi ini dipilih karena berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pemahaman metode amtsal sebagai media pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau penelitian literatur. Penelitian literatur ini dilakukan melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel, kitab, dan tulisan tertentu terkait dengan metode amtsal. Penelitian literatur juga berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Selanjutnya data dari penelitian ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEFINISI AMTSAL DAN KONSEP AMTSAL

Amtsals secara analogis merupakan gambaran atau perbandingan, yang sejalan dengan pandangan mayoritas bahwa istilah amtsal berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk jamak dari mtsal dan mitsal, yang berarti gambaran atau perumpamaan. Menurut pendapat Zamakhsyari, terdapat dua makna dari mtsal: pertama, mtsal pada dasarnya dapat diartikan sebagai al-mtsal dan al-nadhir, yang bermakna serupa atau setara. Kedua, mtsal termasuk isti'arah, yakni kata yang dipinjam untuk merujuk pada kondisi sesuatu, sifat, atau cerita, apabila ketiganya dianggap signifikan dan memiliki keunikan. (Nuryadien, 2018)

Dalam terminologi, amtsal dapat dimaknai sebagai upaya membayangkan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang nyata demi mencapai tujuan atau manfaat dari imajinasi tersebut. Manna al-Qaththan mengartikan mtsal sebagai penonjolan makna yang menarik, padat, serta memiliki pengaruh pada jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun ungkapan bebas. (Siboro, 2011) Ibnu Qayyim mendefinisikan amtsal sebagai menyerupakan satu hal dengan hal lainnya berdasarkan hukum yang berlaku, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau menyamakan salah satu dari dua hal inderawi dengan yang lainnya, sehingga salah satunya dianggap sebagai yang lain. (Jailani, 2019) Al-Syuyuthi menuturkan bahwa amtsal adalah penyampaian makna melalui gambaran yang nyata agar lebih membekas di hati, sehingga lebih mudah dipahami.

Pendapat Ibnu 'Arabi dan Al-Razi membedakan antara al-mtsal dan al-mitsal dengan membatasi al-mtsal pada hal-hal rasional yang berkaitan dengan sifat lahiriah sesuatu yang diserupakan. Sebab, apabila al-mtsal diterapkan dalam konteks perumpamaan dalam Al-Qur'an, hal tersebut tidak dapat disebut sebagai perumpamaan secara mutlak. (Sefiana, 2017) Dalam pandangan kedua tokoh tersebut, terdapat perbedaan dengan makna awal amtsal, yaitu al-mtsal dan al-mitsal. Apabila al-mitsal mencakup kesamaan yang bersifat nyata atau material, maka al-mtsal merujuk pada kesamaan dalam pengertian yang rasional atau dapat dipahami oleh akal.

Penggunaan amtsal dalam kehidupan sudah banyak sudah banyak diterapkan. Namun, masih banyak dari kalangan pengguna amtsal tidak mendapat nilai dan tidak menyentuh terhadap makna apa yang akan disampaikan. Oleh karenanya terdapat beberapa contoh dalam menggunakan metode amtsal baik di dalam Al-Qur'an, hadis, serta kebijaksanaan lokal. Adapun amtsal dalam Al-Qur'an:

Amtsal musarrahah, (Ulfa, 2019) amtsal ini menggunakan lafaz tamsil yang jelas (zahirah). (Soleiman, 2007) Berdasarkan pengertian ini, maka amtsal seperti ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an sebagai contoh dalam penggunaannya, Qs. al-baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ ظُلْمَتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah SWT menyapnkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Ayat diatas menggambarkan keadaan orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk setelah menerima cahaya kebenaran.

Amtsals kaminah, yaitu amtsal yang tidak dinyatakan atau ditegaskan di dalam lafadz matsal, namun amtsal ini menunjukkan makna yang indah, simple, logis, dan bersifat universal serta menunjukkan perumpamaan. Adapaun contoh dari amtsal iini, Qs. Al-Isra':29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

Dari penjelasan ayat diatas bahwa setiap manusia dianjurkan oleh Allah SWT supaya jangan terlalu kikir dan jangan pula terlalu pemurah.

Amtsals mursalah, yaitu ungkapan bebas tanpa ada unsur tasybih, akan tetapi bisa dipergunakan sebagai kiasan. Amtsal ini mempergunakan ungkapan yang mengandung pengertian yang bersifat umum, tidak terikat pada tempat dan waktu. jenis ini mirip dengan amtsal kaminah. Sebagai contoh amtsal mursalah yang terdapat didalam Al-Qur'an, Qs. Al-Isra':84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan atau karakteristik "tabiat" dari masing-masing orang serta kondisi sekitarnya.

Contoh amtsal dalam Hadis:

Hadis juga menggunakan perumpamaan dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran-ajaran moral, dalam hal ini contoh amtsal dalam hadis yang memberikan gambaran mengenai pentingnya kekompakan, solidaritas, dan kerja sama antar umat: (Subur, 2016)

Perumpamaan orang beriman dalam kasih sayang dan kelemahlembutan mereka satu sama lain seperti satu tubuh; jika satu anggota merasa sakit, seluruh tubuh akan merasakan sakit.

Selain daripapada dua contoh yang telah disebutkan diatas, kebijaksanaan lokal atau bisa disebut kearifan lokal merupakan pandangan hidup atau strategi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan berkeluarga terutama dalam pendidikan karakter anak, berikut merupakan contoh amtsal dalam kebijaksanaan lokal yang mencerminkan nilai-nilai moral: pepatah lokal mengatakan "satu kepala lebih baik dari dua kepala". Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter dapat memengaruhi perilaku individu dalam melakukan sesuatu. Sebab karakter memiliki ciri khas pada tiap individu, respon seseorang terhadap masalah juga akan berbeda. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu yang bertujuan untuk membangun kepribadian yang unggul dan berakhlak baik. (Setiardi, 2017) hal ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai positif yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama sekaligus utama bagi seorang anak, yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter mereka. (Nasrulloh, 2024) pendidikan karakter dalam keluarga umumnya dilakukan melalui contoh nyata, pembiasaan, nasihat, hukuman, serta dorongan semangat. Orang tua berfungsi sebagai figur guru di dalam keluarga, mengenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak mulia pada seorang anak. Salah satu ciri anak berakhlak mulia adalah kemampuannya menunjukkan sikap sopan santun dan rasa hormat kepada orang tua. Akhlak mulia yang tertanam pada individu tidak muncul begiru saja, melainkan harus dibangun. (Maemunah, 2023) terutama pada keluarga di mana akhlak mulia bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Proses pendidikan informal khususnya keluarga, memegang peranan penting dalam pendidikan karakter terhadap anak. Sehingga dalam pembentukan karakter seorang anak dalam keluarga,

diharuskan memberikan ajaran atau norma yang mendalam demi menuntun karakter anak kejalan yang benar. Oleh karenanya, keluarga diwajibkan mengetahui peranannya dalam mendidik anak, adapun beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak sehingga terdidik dan membentuk karakter yang mulia (Ariyati dkk, 2018)

1. Lingkungan pertama, keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk belajar dan mengembangkan karakternya. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan terhadap karakter anak.
2. Model sopan santun, orang tua harus menjadi contoh sopan santun dan berperilaku baik supaya anak dapat mencontohnya. Sikap, perilaku, ucapan, dan cara berpikir orang tu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.
3. Nilai-nilai dasar, keluarga dapat menanamkan nilai-nilai dasar seperti religius, kemanusiaan, sosial, dan budaya. Nilai-nilai ini sangat penting demi keberlangsungan hidup manusia dan hanya dapat ditemui dalam komunitas keluarga.
4. Komunikasi dan interaktif, intensitas komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari di keluarga membuat proses pendidikan karakter dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang tua dapat menegur, bertanya, memberi pujian, atau menjadikan diri sebagai model agar anak berbuat sesuatu yang baik dan benar.

Peran keluarga terhadap pendidikan karakter anak menjadi sangat strategis. Demi menciptakan generasi yang bermoral dan memiliki karakter mulia, keluarga berperan sebagai sumber utama dengan cara menanamkan nilai-nilai etika dan moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi harian. Selain itu, pentingnya nilai-nilai dalam keluarga seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan kedisiplinan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan sehari-hari anggota keluarga.

Pertama, Kejujuran merupakan fondasi utama dalam hubungan antar anggota keluarga. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur akan membentuk karakter anak yang jujur pula. Penanaman nilai ini membantu anak menghindari perilaku negatif seperti menyontek atau berbohong, serta membangun integritas yang kuat. Kedua, tanggung jawab menjadi nilai yang mengajarkan anak untuk menghargai komitmen dan konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam keluarga, anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, seperti membantu pekerjaan rumah atau menjaga barang milik sendiri. Penerapan aturan yang konsisten mengenai tanggung jawab di rumah membantu anak memahami pentingnya menghormati orang lain dan mematuhi peraturan. Ketiga, empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua dapat mengajarkan empati dengan cara mendengarkan dan merespons emosi anak dengan kasih sayang. Lingkungan yang penuh dukungan memungkinkan anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional, yang sangat penting dalam interaksi sosial di luar rumah. Keempat, kedisiplinan berfungsi untuk membentuk karakter dan pola perilaku yang baik. Dengan menerapkan disiplin yang penuh kasih sayang, anak belajar untuk mengendalikan diri dan memahami batasan-natasan yang ada. Kedisiplinan juga mencakup pengajaran tentang pentingnya waktu dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain. (Puspitasari, 2022)

HUBUNGAN AMTSAL DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Amsal dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai metode pengajaran yang efektif. Metode ini membantu anak memahami nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam ajaran islam. Dengan menggunakan perumpamaan dari Al-Qur'an, Hadis, dan kebijaksanaan lokal, proses pendidikan karakter anak menjadi lebih menarik dan efisien. Amsal juga dapat mempercepat pemahaman anak mengenai pembentukan karakter.

Amsal merujuk pada penggunaan perumpamaan atau analogi untuk menjelaskan konsep abstrak supaya lebih mudah dipahami. Amsal sering ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, digunakan untuk menyampaikan pesan moral, membentuk pola pikir, dan memotivasi tindakan tertentu. Misalnya, Al-Qur'an menggunakan perumpamaan lebah dalam Qs. An-Nahl untuk menggambarkan harmoni dalam bekerja dan manfaat yang diberikan makhluk kecil kepada manusia. Dalam dunia pendidikan karakter,

perumpamaan seperti ini sangat berguna untuk menjembatani konsep nilai-nilai moral dengan pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Amsal memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena sifatnya yang mendidik, inspiratif, dan mudah diingat. Adapun penerapan amsal dalam pendidikan karakter, digunakan sebagai strategi untuk menjelaskan maksud dari pembentukan karakter anak dengan cara yang lebih relatable. Misalnya, perumpamaan dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti iman dan tauhid dengan cara yang lebih konkret sehingga anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Beberapa keunggulan amsal dalam pendidikan karakter anak:

1. Memudahkan pemahaman konsep abstrak, anak-anak sering kesulitan memahami nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kesabaran. Dengan amsal, nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan melalui cerita atau perumpamaan yang dapat diindra oleh manusia, contohnya "kejujuran seperti cermin: sekali pecah, sulit untuk kembali sempurna."
2. Memotivasi tindakan positif, dalam hal ini amsal tidak hanya memberikan pemahaman, namun juga menginspirasi tindakan. Misalnya, perumpamaan tentang tanaman yang tumbuh subur dengan air jernih dapat memotivasi anak untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran agar tumbuh menjadi individu yang baik.
3. Membangun koneksi emosional, amsal sering kali disampaikan dengan gaya bercerita yang melibatkan emosi dan imajinasi. Koneksi emosional ini membantu anak menginternalisasi pesan moral sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih bertahan lama.

Keunggulan metode amsal dalam pendidikan karakter memiliki banyak manfaat terhadap pertumbuhan karakter anak. Dengan begitu, hubungan antara metode amsal dan pendidikan karakter tentunya memiliki dampak positif dalam penerapannya. Satu, daya ingat anak semakin meningkat karena anak lebih mudah mengingat pesan moral yang disampaikan melalui perumpamaan menarik. Kedua, metode amsal mendorong anak untuk berpikir kritis dan memahami hubungan antara tindakan mereka dan nilai moral tertentu. Ketiga, dapat membentuk kepribadian yang kokoh, dengan seringnya mendengar dan merenungkan amsal, nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat terinternalisasi secara alami dalam perilaku anak.

Melalui hubungan amsal dengan pendidikan karakter ini, dapat disimpulkan bahwa amsal bukan hanya alat pendidikan karakter yang efektif, tetapi juga sarana kreatif untuk mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dengan penggunaan yang konsisten, metode ini dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi berikutnya.

TANTANGAN DAN SOLUSI

Metode amsal sangat potensial untuk membentuk anak terutama dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Metode ini sering digunakan dalam pendidikan karakter dikarenakan memiliki daya tarik emosional dan memudahkan pemahaman nilai-nilai tertentu. Dalam pengaplikasiannya, metode ini menghadapi berbagai tantangan bagi orang tua sebagai pendidik yang tidak bisa menggunakannya dengan benar. (Ningsih, 2023) Namun, metode amsal ini juga menawarkan beberapa solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Adapun tantangan yang dihadapi bagi pengguna metode amsal:

1. Kesulitan dalam peneladanan
Keluarga sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan contoh nyata kepada anak-anak. (Muchtar, 2022) Tidak semua cerita cocok bagi setiap kalangan usia. Jika cerita yang digunakan tidak relevan, maka pesan moralnya sulit diterima oleh anak.
2. Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman
Banyak orang tua merasa kurang siap untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang metode amsal dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Munawarah, 2023)
3. Keterbatasan waktu orang tua
Orang tua sering kali diibukakan dengan pekerjaan mereka yang menjadi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, kesibukannya ini menjadi tantangan dalam waktu menyampaikan cerita moral kepada anak.

4. Adaptasi teknologi

Kehadiran teknologi seperti televisi dan handphone menyebabkan pengalihan perhatian anak dari cerita yang disampaikan secara lisan. Anak akan kesulitan memahami apa maksud moral yang disampaikan oleh orang tua secara lisan dikarenakan ada gangguan perhatian dari teknologi.

Metode amsal memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, tetapi tantangan yang ada memerlukan perhatian khusus. Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara efektif dengan menggunakan solusi dalam menghadapi tantangan yaitu; pertama, Dengan meningkatkan pengetahuan orang tua melalui berbagai program pelatihan tentang pendidikan karakter dan penerapan metode amsal dapat membantu mereka memahami cara terbaik dan efektif dalam penggunaan metode amsal serta pemilihan cerita atau perumpamaan yang relevan dengan situasi anak. Kedua, memanfaatkan media kreatif seperti media digital dan sumber daya online untuk menyampaikan perumpamaan dan nilai-nilai karakter dapat menjadi alternatif dalam situasi era modern saat ini, misalnya, video atau aplikasi interaktif dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik. Ketiga, mengembangkan kebiasaan positif di rumah melalui rutinitas harian yang melibatkan praktik nilai-nilai karakter seperti berbagi, menghormati orang tua, dan disiplin, dapat membantu memperkuat pendidikan karakter meskipun dalam konteks virtual. Keempat, membangun kolaborasi dengan sekolah demi mendukung pendidikan karakter secara dinamis dan sekolah dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang cara menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Penerapan metode ini tidak hanya akan membantu anak-anak memahami nilai-nilai karakter tetapi juga membentuk perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Metode amsal sebagai pendekatan strategis untuk pendidikan karakter anak, dengan menggunakan cerita atau kisah perumpamaan demi mempermudah pemahaman nilai-nilai moral. Metode amsal memiliki keunggulan seperti memudahkan pemahaman, daya tarik emosional, dan fleksibilitas. Namun dalam penerapannya, metode amsal memiliki tantangan seperti keterbatasan pengetahuan orang tua, keterbatasan waktu, dan pengaruh teknologi.

Artikel ini selain membahas keunggulan dan kelemahan metode amsal, perlu adanya solusi dalam menghadapi tantangan dalam penerapannya. perlunya pelatihan bagi orang tua, pemanfaatan teknologi secara kreatif, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah ini menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Metode amsal dipandang tidak hanya efektif dalam penyampaian nilai-nilai moral, akan tetapi juga mempererat hubungan emosional dalam keluarga, sehingga dapat menjadi alat penting guna membangun generasi yang berkarakter baik di era modern ini.

REFERENCES

- Afifir, Izzal, & Nasrulloh. (2021). "Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam Q.S. Al-Tahrim 66:6", *Syntax Idea*, 3(1). 133. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i1.859>
- Ariyati, Tatik dkk. (2018). "Pentingnya Peran Keluarga Untuk penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini", *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 156. <https://eprints.uad.ac.id/13547/1/Tatik%20Ariyati%2C%20Djohani%20Dimiyati.pdf>
- Bahri, Samsul, dan Hilal Refiana. (2017). "amsal dalam ayat-ayat surge dan neraka", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 2(1). 48-49. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/view/8068/4714>
- Jailani, Ani dan Hasbiyallah. (2019). "kajian amsal dan qasam dalam Al-Qur'an", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2). 18. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- Suryatik. (2021). "Model Pembelajaran Al-Amsal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIS Perdamaian Sigambal Kecamatan Rantau Selatan kabupaten Labuhanbatu" *Jurnal Pendidikan*

- Agama dan sains*, 5(2). 10. <https://ejournal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/63>
- Subur. (2016). "Amsal dalam Al-Qur'an-Hadis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Jurnal Kependidikan*, IV(1). 97. <https://repository.uinsaizu.ac.id/2944/>
- Nuryadien, M. (2018). "Amsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2). 17. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i2.65
- Siboro, N. (2011). "komunikasi dakwah dalam al-Qur'an", sekolah tinggi agama islam negeri padangsidempuan, 16. <https://etd.uinsyahada.ac.id/5534/1/05%20110%20134.pdf>
- Maemunah, Siti Erma. (2022). "Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kp. Pasing Bengkulu", *Jurnal Aksioma Al-Asas*, 4(2). 106. <https://doi.org/10.55171/jaa.v4i2.1005>
- Muchtar, M. Ilham. (2022). "Peran dan Tantangan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Pilar*, 13(2). 195-197. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/9369>
- Munawarah. (2023). "Implementasi Metode Amsal pada Pembelajaran PAI di SMAN Kembang Tanjong Kabupaten Pidie" *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 29-30. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35185/1/Munawarah,%20%20190201141,%20FTK,%20PAI.pdf>
- Nasrulloh, Safril, K., K, Fattah., Idrisa, Z., & Salim, A. (2024). "Telaah Makna Qurrota A'yun dalam Al-Qur'an Sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah," *Jurnal Quhas*, 13(1). 110-126. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077>
- Ningsih, Wirda. (2023). *Pendidikan Karakter, Jawa Barat, Wiyata Bestari Samasta*, 102.
- Puspytasari, Heppy Hyma. (2022). "Peran keluarga dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal pendidikan Islam*, 6(1). 6. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- Setiardi, Dicky. (2017). "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Tarbawi*, 14(2). 137. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/viewFile/619/913>
- Soleiman, F. (2007) "Amsal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(1). 3. <http://dx.doi.org/10.30984/as.v5i1.227>
- Ulfa, Maria dkk. (2022). "konsep Metode Amsal dan Implementasinya dalam Pembelajaran", *El-Buhuth*, 4(2). 219. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v0i0.4513>